

Indeks Pembangunan Manusia Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera

Human Development Index Economic Growth and Poverty Levels In Sumatera Island

Muhammadinah

muhammadinah_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of the Human Development Index (HDI) and Economic Growth either partially or simultaneously on the Poverty Level on the island of Sumatera. The population and samples in this study were all provinces on the island of Sumatera. The data analysis technique used in this research is multiple regression and hypothesis testing using t test and F test using the Eviews program. The results showed that the variable Human Development Index (HDI) and economic growth either partially or simultaneously had a significant and significant effect on the poverty level on the island of Sumatera.

Keywords: *Human Development Index, Economic Growth, Poverty Level*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi baik secara parsial maupun simultan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F dengan menggunakan program Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh setiap wilayah maupun negara adalah kemiskinan. Oleh sebab itu maka, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kemiskinan tersebut secara keseluruhan, meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat, yang dilakukan secara terpadu (Sukmaraga, 2011). Kemiskinan adalah permasalahan yang rumit dimana banyak faktor yang mempengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain, meliputi penghasilan masyarakat, ketiadaan pekerjaan, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, distribusi atas barang dan jasa, tempat, kondisi geografis, jenis kelamin, dan kondisi daerah tempat tinggal (Anak Agung Erick Estrada & Wenagama, 2020). Kemiskinan muncul dikarenakan masyarakat sebagai penyelenggara ekonomi memiliki kemampuan yang tidak sama, hal ini menimbulkan adanya masyarakat yang tidak mampu berperan serta dalam penyelenggaraan pembangunan sehingga tidak dapat menikmati hasil dari pembangunan. Beberapa akibat besarnya tingkat kemiskinan, dari munculnya permasalahan sosial, kemiskinan sangat berpengaruh terhadap jalannya pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah atau negara. Tingkat kemiskinan yang besar berdampak terhadap beban yang musti digelontorkan untuk pelaksanaan pembangunan ekonomi menjadi lebih tinggi, hal ini secara tidak langsung pasti menjadi hambatan dalam proses pembangunan ekonomi.

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan merupakan keadaan sosial ekonomi seseorang maupun sekelompok orang dimana hak-hak dasarnya tidak terpenuhi untuk memperjuangkan serta melakukan pengembangan atas kehidupannya yang bermartabat. Kebutuhan dasar seseorang terdiri dari beberapa komoditas, yang menjadi hak orang tersebut atau sekelompok orang untuk menikmatinya. Kebutuhan dasar tersebut antara lain kebutuhan makanan, kesehatan, dan mendapatkan pendidikan.

Pengukuran tingkat kemiskinan digunakan konsep kemampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar atau yang disebut dengan pendekatan kebutuhan dasar (*basic need approach*) dimana kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang ataupun sekelompok orang untuk mencukupi standar minimal kebutuhan dasarnya (Badan Pusat Statistik, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Sumatera, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS dimana diketahui tingkat kemiskinan yang ada di seluruh Provinsi di Indonesia, Provinsi Aceh diketahui sebagai provinsi yang paling miskin di Pulau Sumatera yaitu sebesar 15,43%. Data ini didasarkan atas hasil sensus yang diselenggarakan pada tahun 2020. Kemudian, posisi kedua Provinsi paling miskin di Pulau Sumatera yaitu Provinsi Bengkulu sebesar 15,30%, selanjutnya di posisi tiga yaitu Provinsi Sumatera Selatan sebesar 12,98%, dan posisi empat ditempati oleh Provinsi Lampung sebesar 12,76% (Assifa, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana keadaan kemiskinan dalam suatu wilayah diharapkan daerah tersebut memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, sehingga kualitas hidup masyarakatnya juga tinggi atau dapat dijelaskan bahwa bila nilai Indeks Pembangunan Manusia dalam suatu wilayah tinggi, maka harusnya tingkat kemiskinan masyarakat di wilayah tersebut akan rendah (Alhudhori, 2017). Menurut BPS, IPM merupakan alat ukur untuk membandingkan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Indeks Pembangunan Manusia dipergunakan dalam pengklasifikasian apakah suatu wilayah atau negara merupakan wilayah atau negara maju, berkembang atau bahkan terbelakang dan juga sebagai alat untuk mengukur dampak dari kebijakan ekonomi atas kualitas hidup.

Data menunjukkan bahwa IPM di Pulau Sumatera, Provinsi yang paling rendah nilai IPM nya adalah Provinsi Lampung yang berada pada urutan ke 24 dalam kategori nasional, dimana nilai Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung hanya sebesar 67,65% masih kalah dengan Provinsi Bangka Belitung sebesar 69,55% dan Provinsi Bengkulu sebesar 69,33%. Rendahnya nilai Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung dikarenakan keadaan prosentase penduduk miskin yang berada pada nomor tiga tertinggi di Pulau Sumatera, dimana prosentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung sebesar 13,86% atau menempati posisi ketiga tertinggi di Pulau Sumatera setelah Provinsi Bengkulu dan Provinsi Aceh (Ris, 2017).

Pada tahun 2019 dan tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat curam akibat dari "pandemi *covid-19*". Pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan di tahun 2020 bahkan mencapai angka minus yang sudah tentu berdampak pada tingkat pengangguran yang meningkat, akan tetapi tidak dengan tingkat kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi melemah dan tingkat pengangguran meningkat, tingkat kemiskinan tidak mengalami peningkatan bahkan tetap turun walaupun tidak besar namun cukup stabil (Irawan, 2022).

Berbagai pengkajian mengenai pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di antaranya, Putri (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang (Safuridar & Putri, 2019). Kemudian kajian lain oleh Gandasari (2016), dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

secara sendiri - sendiri, variabel IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan atas variabel tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Banten (Sayifullah & Gandasari, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kurniawan Karta Negara dkk dimana hasilnya menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Andi Kurniawan Kartanegara dan Devi Valeriani, 2021). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Apriliano Lay dimana hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial Kemiskinan tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Lay, 2022).

Selain indeks pembangunan manusia, hal lain yang memiliki pengaruh atas tingkat kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi adalah parameter yang biasa dipergunakan oleh suatu wilayah dalam memperhatikan tingkat kemajuan perkembangan provinsinya. Tujuan pembangunan yang fundamental adalah menyelesaikan masalah kemiskinan dimana telah menjadi sebuah instrumen dalam mengukur keefektifan semua kegiatan dalam program pembangunan. Pertumbuhan ekonomi mampu menjadi alat ukur yang sangat mempengaruhi untuk menurunkan kemiskinan pendapatan, oleh sebab itu maka dibutuhkan berbagai cara yang tepat untuk meneliti pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh atas penurunan tingkat kemiskinan yang merupakan akibat secara tidak langsung dengan munculnya aliran lurus dari penduduk yang kaya kepada penduduk yang miskin. Oleh sebab itu maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan dalam ukuran yang sangat kecil apabila penduduk miskin hanya memperoleh sedikit manfaat dari keseluruhan manfaat yang diakibatkan dari terbentuknya pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini mampu memunculkan peluang terbentuknya peningkatan tingkat kemiskinan sebagai dampak atas terjadinya ketidakmerataan pendapatan yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih berpihak kepada penduduk yang kaya dibandingkan dengan penduduk yang miskin (Budiono, 2015).

Pertumbuhan dalam perekonomian yaitu peningkatan kualitas beserta kuantitas produk maupun jasa yang diproduksi oleh negara dari suatu tahun ke tahun. Hal ini dapat diukur dengan indikator seperti pendapatan nasional suatu negara, pendapatan per kapita, angkatan kerja yang lebih tinggi daripada jumlah pengangguran dan kemiskinan yang menurun (Fajri, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2020) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kuartal II 2020 masih didominasi oleh Pulau Jawa dan Sumatera. Dimana kelompok provinsi di Pulau Jawa berperan terhadap 58,55% pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua yaitu Pulau Sumatera sebesar 21,49% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berbagai penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, diantaranya kajian yang dilaksanakan Anak Agung Eriek Estrada dan I Wayan Wenagama (2020) dimana hasil kajiannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka baik secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan atas tingkat kemiskinan di Provinsi Bali periode 2009-2013 (Anak Agung Eriek Estrada & Wenagama, 2019). Kemudian kajian yang dilaksanakan Prasetyo (2020), dimana diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri (Prasetyo, 2020). Frederic Winston Nalle dkk hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT (Nalle, 2022).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Eriek Estrada dan I Wayan Wenagama (2020) dimana penelitiannya dilakukan di Provinsi Bali dengan periode 2009 – 2013. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fenomena permasalahan yang

ada yang dialami oleh objek penelitian, dimana fenomena permasalahan yang ada di Provinsi Bali berbeda dengan fenomena permasalahan yang dialami di Pulau Sumatera.

Kemudian peneliti juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Salsabila; Sebayang, Asnita Frida; Julia, (2021) dimana penelitiannya dilakukan di Indonesia dengan periode 2015 – 2019. Pada penelitiannya penentuan metodologi perhitungan variabel IPM menggunakan perhitungan yang terbaru yang mengacu pada perubahan tahun 2014. Salah satu indikator perhitungan yang digunakan adalah Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Sedangkan peneliti melakukan penelitian selama periode 2011 – 2019 yang mengacu pada perhitungan IPM yang mengacu pada perubahan tahun 2011 dan 2014. Salah satu indikator perhitungannya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pokok permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini yaitu apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera?

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera.

Metode

Penelitian ini termasuk kategori kajian penelitian kuantitatif melalui pendekatan deskriptif dengan pendekatan kajian kuantitatif yang merupakan pendekatan kajian yang dilandaskan pada filsafat *positivisme*, yang dipergunakan dalam penelitian yang menggunakan populasi dan sampel, cara pengumpulan sampelnya secara umum dilaksanakan secara acak, pengambilan data dengan cara memakai instrument penelitian, analisis data secara kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2018).

Objek yang diteliti dalam kajian ini yaitu ingin melihat pengaruh IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera Tahun 2011 - 2019. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data dari IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan dengan periode waktu 9 tahun dari tahun 2011 – 2019. Sedangkan data *cross section* adalah data yang diperoleh dari provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Metode Analisa data yang dipergunakan dalam kajian ini menggunakan program Eviews dengan menggunakan data panel kombinasi antara data *time series* dan *cross section* sehingga diperoleh model persamaan berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e$$

Dimana:

- Y = variabel tingkat kemiskinan
- X₁ = variabel IPM
- X₂ = variabel pertumbuhan ekonomi
- e = error term
- i = banyaknya observasi (Provinsi yang ada di Pulau Sumatera)
- t = banyaknya waktu (Tahun 2011 – 2019)
- a = konstanta
- b_{1,2} = koefisien regresi

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji ketepatan model

yang akan digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM).

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect Model* (CEM). Keputusan yang digunakan dalam penilaiannya adalah:

- 1) Nilai Cross-section Chi-square < 0.05 yang berarti bahwa FEM lebih baik daripada CEM, maka pengujian dilanjutkan pada uji *housman*.
- 2) Nilai Cross-section Chi-square > 0.05 yang berarti bahwa CEM lebih baik daripada FEM, maka pengujian dilanjutkan pada uji *lagrange multiplier* (LM)

b. Uji Housman

Uji *housman* digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Fixed Effect Model* (FEM). Kriteria yang digunakan dalam penilaiannya adalah:

- 1) Nilai Cross-section random > 0.05 yang berarti bahwa model REM lebih baik daripada model FEM, maka pengujian dilanjutkan pada uji *lagrange multiplier*.
- 2) Nilai Cross-section random < 0.05 yang berarti bahwa model FEM lebih baik daripada model REM, maka pengujian dianggap selesai tidak perlu dilakukan uji *lagrange multiplier*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM). Kriteria yang digunakan dalam penilaiannya adalah:

- 1) Nilai both > 0.05 yang berarti bahwa model CEM lebih baik daripada model REM.
- 2) Nilai both < 0.05 yang berarti bahwa model REM lebih baik daripada model CEM.

Kemudian pengujian hipotesis digunakan uji t dan uji F dimana bila angka signifikansi $< 0,05$ yang bermakna bahwa variabel IPM dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Pembahasan

Statistik deskriptif mengenai variabel penelitian yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera periode 2011 – 2019 dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean
Tingkat Kemiskinan	63	6.36	19.57	12.4998
IPM	63	64.20	72.39	68.7162
Pertumbuhan Ekonomi	63	-2.61	5.82	3.7203
Valid N (listwise)	63			

Sumber: BPS, data di olah (2022)

Pada Tabel 1 diketahui nilai minimum variabel tingkat kemiskinan yang ada di Pulau Sumatera bernilai 6,36 persen, nilai maximum bernilai 19,57 persen dengan nilai mean 12,4998 persen. Kondisi ini menjelaskan bahwa secara umum tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera sebesar 12,4998 persen. Variabel IPM diperoleh angka minimum bernilai 64,20 persen, nilai maksimum 72,39 persen dengan nilai mean 68,7162 persen. Berdasarkan kriteria yang ada, maka nilai mean IPM yang ada di Pulau Sumatera termasuk kategori sedang. Variabel

pertumbuhan ekonomi diketahui nilai minimumnya sebesar -2,61 persen, nilai maximum 5,82 persen, kemudian nilai mean 3,7203 persen. Terdapat tiga kategori pertumbuhan ekonomi, yaitu rendah (5,4%), sedang (5,7%), dan tinggi (6,0%). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera selama periode 2011 – 2019 dalam kategori rendah. Pemilihan model regresi data panel guna menemukan teknik yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel dalam penelitian ini.

Uji Chow

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji *chow* sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	332.420728	(6,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	229.061130	6	0.0000

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai Cross-section Chi-square < 0.05 yang berarti bahwa FEM lebih baik daripada CEM. Oleh sebab itu maka pengujian dilanjutkan dengan uji *housman*.

Uji Housman

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji *housman* sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.110887	2	0.1280

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Cross-section random $0.1280 > 0.05$ yang berarti bahwa model REM lebih baik daripada model FEM. Oleh sebab itu maka pengujian dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*.

Uji Lagrange Multiplier

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji *lagrange multiplier* sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

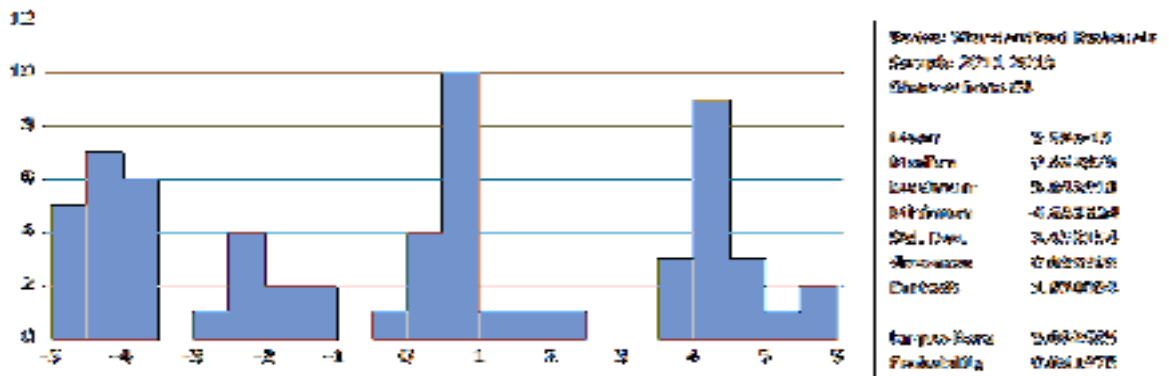
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both

Breusch-Pagan	159.6860 (0.0000)	1.088213 (0.2969)	160.7742 (0.0000)
Honda	12.63669 (0.0000)	-1.043175 (0.8516)	8.197854 (0.0000)
King-Wu	12.63669 (0.0000)	-1.043175 (0.8516)	8.869522 (0.0000)
Standardized Honda	15.41065 (0.0000)	-0.735162 (0.7689)	6.771073 (0.0000)
Standardized King-Wu	15.41065 (0.0000)	-0.735162 (0.7689)	7.627434 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	159.6860 (0.0000)

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai both sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti bahwa model REM lebih baik dibandingkan dengan model CEM.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik yang merupakan prasyarat regresi. Adapun pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan nilai probability Jarque berada dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Mengacu pada hasil perhitungan di atas diperoleh nilai probability sebesar $0.081 > 0.05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode white dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.356259	Prob. F(5,57)	0.2544
Obs*R-squared	6.698226	Prob. Chi-Square(5)	0.2441
Scaled explained SS	3.576260	Prob. Chi-Square(5)	0.6119

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Berdasarkan tabel di atas nilai probabiliti chi-square (yang obs*R-squared) sebesar $0.2441 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian multikolinieritas untuk kajian ini digunakan nilai korelasi, dimana hasil olahan datanya ditampilkan dalam tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Indeks Pembangunan Manusia	Pertumbuhan Ekonomi
Indeks Pembangunan Manusia	1.000000	-0.285125
Pertumbuhan Ekonomi	-0.285125	1.000000

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi antara Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar $-0,285125 < 0.90$ yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.647374	Prob. F(2,58)	0.5272
Obs*R-squared	1.377044	Prob. Chi-Square(2)	0.5023

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai probabilitas chi square (yang obs*R-squared) sebesar $0.5023 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Untuk melihat pengaruh antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Tingkat_Kemiskinan

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/08/21 Time: 14:02

Sample: 2011 2019

Periods included: 9

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 63

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.46150	3.314060	15.22649	0.0000
IPM	-0.541132	0.043542	-12.42781	0.0000
Pertumbuhan_Ekonomi	-0.208911	0.075530	-2.765931	0.0075

Effects Specification

S.D.

Rho

Cross-section random		3.153864	0.9737
Idiosyncratic random		0.518561	0.0263
Root MSE	0.514889	R-squared	0.715042
Mean dependent var	0.684048	Adjusted R-squared	0.705544
S.D. dependent var	0.972295	S.E. of regression	0.527605
Sum squared resid	16.70199	F-statistic	75.27874
Durbin-Watson stat	0.780015	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: BPS, data di olah (2021)

Mengacu pada tabel 8, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 50.46150 - 0,541132 X_1 - 0,208911 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi diperoleh konstanta bernilai 50,46150 artinya apabila IPM dan pertumbuhan ekonomi tidak ada maka, tingkat kemiskinan yang ada di Pulau Sumatera bernilai 50,46150% dimana terjadi tingkat kemiskinan yang tinggi. Angka coefisien regresi pada variabel IPM bernilai -0,541132 artinya apabila terdapat peningkatan sebesar 1% pada variabel IPM maka hal ini akan berdampak pada terjadinya penurunan pada tingkat kemiskinan yang ada di Pulau Sumatera sebesar 0,541132% melalui anggapan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam kondisi konstan. Angka coefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi bernilai -0,208911 artinya apabila terdapat peningkatan sebesar 1% pada variabel pertumbuhan ekonomi maka hal ini akan berdampak terjadinya penurunan pada tingkat kemiskinan yang ada di Pulau Sumatera sebesar 0,208911% melalui anggapan bahwa variabel indeks pembanguana manusia dalam kondisi konstan. Tabel 8 diperoleh angka signifikan untuk variabel IPM bernilai 0,0000 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM secara sendiri – sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera. Indeks Pembangunan Manusia atau istilah lainnya *Human Development Index* adalah alat ukur dalam memberikan penjelasan cara masyarakat mampu untuk melakukan akses terhadap hasil-hasil pembangunan untuk mendapatkan penghasilan, jaminan kesehatan, mengenyam pendidikan, dan lain-lain. Indek Pembangunan Manusia itu sendiri dibentuk oleh tiga indikator dasar, meliputi panjang umur, hidup yang sehat, memiliki pengetahuan dan berada pada hidup yang layak sesuai standar (Bps, 2020).

Salah satu yang menjadikan faktor seseorang atau sekelompok orang dalam kategori penduduk miskin adalah kualitas sumber daya manusia. Mutu dari sumber daya manusia dicerminkan melalui Indeks Pembangunan Manusia. Apabila nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bernilai rendah, hal ini akan berdampak pada turunnya nilai produktivitas kerja dari masyarakat. Kemudian Produktivitas yang rendah ini akan berlanjut pada turunnya pendapatan yang diperoleh. Kondisi pendapatan yang rendah ini selanjutnya dapat berakibat bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Teori pertumbuhan baru sangat memberikan tekanan akan pentingnya peranan pemerintah, terkhusus dalam menaikkan Indeks Pembangunan Manusia dan memberikan dorongan pada penelitian serta pengembangan dalam menaikkan produktivitas kerja penduduk. Kondisi ini dapat diperlihatkan melalui pengeluaran investasi untuk pendidikan yang berdampak pada terjadinya peningkatan kualitas sumberdaya penduduk dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penduduk tersebut. Semakin meningkat pendidikan penduduk, berdampak pada peningkatan pengetahuan serta keterampilannya, hal ini tentu saja memberikan dorongan pada peningkatan produtivitas kerjanya. Perusahaan tentu mendapatkan pendapatan yang lebih besar dengan memperkerjakan orang-orang yang memiliki produktivitas yang tinggi,

dimana perusahaan sanggup untuk memberikan penghasilan yang lebih besar kepada orang-orang tersebut. Pada sektor informal meliputi agrikultur, adanya peningkatan pada pengetahuan dan ketrampilan para tenaga kerja tentu akan berdampak pada terjadinya peningkatan hasil-hasil pertanian, hal ini dikarenakan pekerja yang memiliki keahlian dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih efisien, yang pada akhirnya pekerja tersebut memiliki produktivitas kerja yang tinggi sehingga mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik, hal ini dapat dilihat pada meningkatnya pendapatan maupun konsumsi pekerja tersebut. Produktivitas kerja kaum miskin sangat rendah, hal ini dikarenakan kurangnya mereka untuk mengakses pendidikan (Sayifullah & Gandasari, 2016)

Kajian ini mendukung kajian penelitian Putri (2019) dan Gandasari (2016), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa secara sendiri-sendiri, variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan (Sayifullah & Gandasari, 2016) (Sayifullah & Gandasari, 2016). Tabel 8 menunjukkan angka signifikan variabel pertumbuhan ekonomi bernilai $0,0075 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera.

Perkembangan ekonomi bisa menjelaskan sejauh mana kegiatan ekonomi mampu menciptakan kenaikan penghasilan penduduk pada kondisi periode tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan perekonomian pada intinya merupakan salah satu proses penggunaan beberapa faktor produksi yang bertujuan untuk mendapatkan output, kemudian kondisi ini pada akhirnya akan memunculkan aliran balas jasa atas faktor produksi yang merupakan milik penduduk. Ukuran yang dipergunakan dalam menilai pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan *Gross Domestic Product* (Produk Domestik Bruto) bukan pengukuran yang lainnya. *Gross Domestic Product* (Produk Domestik Bruto) adalah jumlah *value added* yang diperoleh seluruh kegiatan produksi dalam suatu perekonomian, kondisi ini menunjukkan bahwa PDB yang meningkat juga menggambarkan naiknya balas jasa atas faktor-faktor produksi tersebut. Dalam skala wilayah, pengertian pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertumbuhan ekonomi secara nasional namun tempat atau daerahnya dipersempit menjadi daerahnya masing-masing yang dilakukan penyesuaian dengan kondisi operasionalnya, meliputi kabupaten provinsi, atau kota (Mankiw, 2013).

Teori efek *trickle-down* mengemukakan bahwa perkembangan yang dialami oleh sekelompok orang maka dengan sendirinya akan menetes kebawah yang pada akhirnya membuka lapangan pekerjaan dengan pelbagai kesempatan ekonomi yang pada akhirnya akan menciptakan pelbagai keadaan untuk membuka penyaluran hasil dari pertumbuhan ekonomi secara merata. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan disertai oleh aliran lurus dari masyarakat yang kaya ke masyarakat yang miskin, dimana hal ini terjadi dengan sendirinya. Benefit dari pertumbuhan ekonomi ini akan dinikmati terlebih dahulu oleh masyarakat yang kaya kemudian berikutnya masyarakat yang miskin akan mulai mendapatkan benefit bila masyarakat yang kaya mulai melakukan belanja dari hasil pertumbuhan ekonomi yang telah dinikmatinya (Budiono, 2015).

Kajian ini mendukung kajian yang dilakukan Safuridar (2017) dan Prasetyo (2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang negatif atas tingkat kemiskinan (Safuridar, 2017). Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai signifikansi F $0,000 < 0,05$ hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera. Kemudian diketahui nilai adjusted Rsquare (R^2) sebesar 0.705544 hal ini

menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan mampu dijelaskan melalui variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta pertumbuhan ekonomi senilai 70,55% kemudian sisanya senilai 29,45% dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini. Fokus dari pembangunan wilayah adalah pembangunan ekonomi yang dilakukan melalui peningkatan perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi berhubungan dengan meningkatnya produksi atas barang serta jasa. Perkembangan ekonomi yang tinggi dibutuhkan dalam mempercepat pergantian struktur perekonomian daerah yang awalnya sektor primer menjadi sekunder dan tersier yang seimbang dan dinamis. Pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dalam menggerakkan serta memicu pembangunan di berbagai bidang lainnya secara bersamaan sebagai kekuatan pokok pembangunan guna meningkatkan penghasilan penduduk sehingga mampu mengurangi ketimpangan sosial ekonomi. Penelitian ini mendukung penelitian Fitria (2021) dan Estrada (2019), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa variabel *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) dan pertumbuhan ekonomi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan atas tingkat kemiskinan (Fitria, Salsabila; Sebayang, Asnita Frida; Julia, 2021) (Anak Agung Eriek Estrada & Wenagama, 2019).

Simpulan

Variabel Indeks Pembangunan Manusia secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera, dimana jika variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Sumatera meningkat maka variabel tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera akan turun. Variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera, dimana jika pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera mengalami peningkatan maka variabel tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera akan turun. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera.

Diharapkan adanya peran pemerintah dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia diantaranya memperbaiki sarana dan prasarana di bidang pendidikan serta menjamin bahwa setiap warga mematuhi aturan wajib belajar 12 tahun dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat sekolah menengah umum (SMU). Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia khususnya di Pulau Sumatera. Pemerintah juga diharapkan tetap menjaga keberlangsungan bantuan kepada masyarakat miskin melalui kartu indonesia pintar, kartu indonesia sehat, dana desa, bantuan sosial dan kartu keluarga sejahtera dengan memberikan jaminan bahwa semua terlaksana dengan tepat sasaran sehingga dapat membantu masyarakat miskin untuk keluar dari garis kemiskinan. Pemerintah diharapkan mampu untuk mengalokasikan bahwa pertumbuhan ekonomi menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin khususnya di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja.

Daftar Pustaka

Alhudhori, M. (2017). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 1(1), 113.

<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>

- Andi Kurniawan Kartanegara dan Devi Valeriani. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 27–31.
- Assifa, F. (2021). *Aceh Termiskin di Sumatera hingga Kantor Gubernur Banjir Ucapan Selamat*. <https://regional.kompas.com/read/2021/02/17/16274871/aceh-termiskin-di-sumatera-hingga-kantor-gubernur-banjir-ucapan-selamat>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan Indonesia 2018. In *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kemiskinan dan Ketimpangan. *Badan Pusat Statistik - Kemiskinan Dan Ketimpangan*.
- Bps. (2020). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*.
- Budiono. (2015). Teori Pertumbuhan. *Teori Dan Isu Pembangunan*.
- Estrada, Anak Agung Erick, & Wenagama, I. W. (Fakultas E. dan B. U. U. (Unud). (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2), 233–261.
- Estrada, Anak Agung Erick, & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8, 1637–1665.
- Fajri, A. A. dan R. I. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali Tahun 2002-2021. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 53–66.
- Fitria, Salsabila; Sebayang, Asnita Frida; Julia, A. (2021). *Pengaruh Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2019* [Universitas Islam Bandung]. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/29580?show=full>
- Irawan, A. dan N. R. P. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(3), 12–20.
- Lay, F. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 2–12.
- Mankiw. (2013). Mankiw Principles of Economics. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Nalle, F. W. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 206–220.
- Prasetyo, N. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kediri. *Risk: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2), 55–71. <https://www.google.com/url?safe=active&sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjT2fiVn53wAhW-gtgFHQ0LDSgQFjAAegQIBBAD&url=http%3A%2F%2Fojs.unik-kediri.ac.id%2Findex.php%2Ffrisk%2Farticle%2Fview%2F1335&usg=AOvVaw0hZeg7qghPaRpMyL1sAji>
- Ris. (2017). *IPM Lampung Terendah di Sumatera*. Harian Momentum. <https://harianmomentum.com/read/955/ipm-lampung-terendah-di-sumatera>
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/1295>

- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Alfabeta* (Bandung). Alfabeta.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*.